

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Motivasi Belajar**

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu ada yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Dalam membahas motivasi tidak terlepas dari kata motif. Sardiman, A.M (2009:73) mengemukakan bahwa “Motif diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu.” Secara etimologis, Winardi (dalam Ervianti R, 2007:21) menjelaskan istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Diserap dalam bahasa Inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan.

Motif sendiri timbul karena adanya dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan yang termotivasi untuk mencapai tujuan. Motivasi seseorang itu tergantung kepada kekuatan motifnya. Selanjutnya, Moh. Surya (2004:62) mengemukakan bahwa “Motivasi itu sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motif dan motivasi adalah dua hal yang berbeda namun keduanya memiliki keterkaitan yang cukup erat. Motif merupakan dorongan atau pemicu yang ada

dalam diri individu untuk bertindak sedangkan motivasi adalah tingkah laku individu dalam mewujudkan motif untuk mencapai tujuan.

Menurut Hamzah B.Uno (2008:3) bahwa “Motivasi itu merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Dalam hal lain Hamzah B. Uno (2008:4) mengemukakan tentang motif yang dapat dilihat dari sudut sumber yang menimbulkannya, maka motif terbagi menjadi dua macam yaitu “Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik, timbul karena adanya rangsangan dari luar individu.

Selain itu, menurut Abin Syamsudin (2004:37) motivasi itu merupakan:

1. Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau
2. Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organism*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan yang termotivasi dalam mencapai tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Motivasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki kebutuhan, keinginan, ataupun harapan yang di aktualisasikannya ke dalam perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang telah dicapainya tersebut kemudian dapat digunakan sebagai umpan balik untuk dapat selalu mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Muhammad Faiq Dzaki (

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/motivasi-belajar-unsur-unsur-yang.html>), motivasi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar atau bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal (instrinsik). Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis, atau jasmani manusia.
- b. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari dari luar diri seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang, yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah, menghindari hukuman.

Syaiful Sagala (2006:115) menjelaskan manfaat mengetahui motivasi belajar bagi siswa yang akan membantunya untuk meningkatkan prestasi belajarnya yaitu:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat belajar sampai berhasil.
- b. Mengobarkan semangat belajar siswa
- c. Mengingatnkan dan menyadarkan guru untuk lebih memilih satu diantara bermacam-macam peran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogik tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2001:161) tentang nilai motivasi dalam pengajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil/gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar siwanya akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar.

### 2.1.2 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi seseorang dapat diukur dengan menentukan seberapa besar motivasi itu dimiliki oleh masing-masing individu. Akan tetapi pengukuran motivasi tidak dapat kita lakukan secara langsung melainkan dengan cara melihat dan mengetahui indikator motivasi tersebut dalam bentuk perilaku individu yang bersangkutan. Berikut ini adalah cara pengukuran dan usaha peningkatan kekuatan motivasi kerja dan belajar menurut Abin Syamsudin (2004:40) yang diidentifikasi dalam indikator sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Persistensinya (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualitas prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi yang tinggi yaitu memiliki minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Minat itu merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal ini berarti orang akan mempunyai minat jika terkait dengan kebutuhan. Perhatian itu merupakan pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Lain

halnya dengan konsentrasi dimaksudkan untuk memusatkan segenap perhatian pada situasi belajar. Ketekunan adalah kesungguhan hati dalam mengikuti kegiatan belajar, bekerja terus menerus dalam waktu yang lama sekalipun, tidak merasa bosan sebelum tujuan yang diinginkannya tercapai. Dengan adanya usaha yang tekun dalam mengikuti kegiatan belajar akan dapat mewujudkan prestasi belajar yang baik.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi itu sangat krusial dalam belajar dan pembelajaran. Akan tetapi motivasi belajar tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Muhammad Faiq Dzaki (<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/motivasi-belajar-unsur-unsur-yang.html>), adalah sebagai berikut:

#### **1. Ciri-ciri Pembelajaran**

Setiap manusia senantiasa mempunyai ciri-ciri tertentu dalam hidupnya, termasuk pembelajaran, yang senantiasa ia kejar dan ia perjuangkan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang (gambaran ideal) akan memperkuat semangat belajar, dan mengarahkan perilaku belajar.

#### **2. Kemampuan Pembelajaran**

Kemampuan manusia satu dan lainnya tidaklah sama. Keinginan seseorang perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Dengan didukung kemampuan, keberhasilan mencapai sesuatu akan menambah kekayaan pengalaman hidup, memuaskan dan menyenangkan hati anak bahkan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.



### 3. Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang sebab apabila kondisi fisik seseorang dalam keadaan lelah, maka motivasi belajarnya akan menurun, sedangkan apabila kondisi psikologis seseorang terganggu (stres), maka seseorang tidak bisa mengkonsentrasikan diri terhadap hal-hal yang dipelajari.

### 4. Kondisi Lingkungan Pembelajaran.

Sudah diketahui umum bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, lebih-lebih lingkungan belajar. Sebab, individu secara sadar atau tidak, senantiasa tersosialisasi oleh lingkungannya. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar.

### 5. Unsur-Unsur Dinamis Belajar Pembelajaran.

Unsur-unsur dinamis belajar pembelajaran seperti: motivasi dan upaya memotivasi siswa untuk belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, dan kondisi subjek belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang. Karena siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

### 6. Upaya Guru Dalam Membelajarkan Pembelajaran

Upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang sungguh-sungguh dan tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajaran, akan menjadikan pembelajaran juga bergairah belajar. Intensitas pergaulan guru dan siswa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Karenanya sebagai pendidik guru harus dapat memilah dan memilih dengan memberikan tauladan yang baik untuk membelajarkan siswa.

## 2.1.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, motivasi perlu ditingkatkan untuk menunjang prestasi belajarnya. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah atau penghargaan baik berupa barang atau sekedar pujian dan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pikirannya.

Menurut Oemar Hamalik (2006:92) ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. Memberi angka. Dalam hal ini angka itu merupakan simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar utamanya untuk mencapai angka atau nilai yang baik angka atau nilai yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.
2. Hadiah dapat dikatakan sebagai suatu motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut.
3. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang penting.
5. Memberi ulangan itu merupakan sarana motivasi. Dengan adanya ulangan siswa akan menjadi giat belajar untuk memperoleh hasil yang baik, namun guru hendaknya jangan terlalu sering memberikan ulangan karena akan membuat siswa bosan dan menjadi suatu kegiatan yang rutin setiap hari.
6. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil yang diperolehnya apalagi kalau terjadi kemasjukan akan mendorong siswa tersebut untuk lebih giat lagi belajar dengan harapan hasilnya kana terus meningkat dan lebih baik dari sebelumnya.
7. Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. oleh karena itu guru harus memahami prinsip pemberian hukuman.
9. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.
10. Minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar dan bermakna kalau disertai minat.
11. Tujuan yang diakui. Dengan adanya tujuan yang diakui oleh orang lain dan dihargai orang lain sebagai sasaran kegiatan merupakan salah satu alat motivasi karena tujuan itu merupakan hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan.

### **2.1.5 Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa**

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki siswa dalam melakukan usaha belajar. Jika intensitas motivasi belajar siswa besar, maka kecenderungan untuk berhasil dalam belajarnya pun akan besar. Sebaliknya apabila intensitas motivasi belajar siswa lemah maka kecenderungan untuk melakukan usaha belajarnya pun akan lemah juga.

Motivasi itu sangat penting sebab dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk melaksanakan kegiatan. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi memperoleh hasil yang jauh lebih baik daripada orang yang tidak memiliki motivasi. Motivasi sangat penting bagi siswa dalam belajar di dalam memacu prestasi belajarnya. Jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar maka akan memperoleh hasil yang kurang baik sesuai dengan apa yang telah dilakukannya.

## **2.2 Status Sosial Ekonomi Keluarga**

### **2.2.1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan interaksi pertama dan utama bagi seseorang dalam mengenal hal-hal baru sehingga keberadaan keluarga sangat penting dalam perkembangan perilaku seseorang. Menurut Sutjipto Worowidjojo (dalam Slameto, 2003:61) bahwa 'Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.'



Jadi keberadaan keluarga merupakan miniatur dan eksistensi suatu masyarakat dan negara. Ini berarti tinggi rendahnya mutu bangsa dan negara sangat tergantung dari tinggi rendahnya kualitas manusia dalam suatu lingkungan keluarga. Yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun apabila siswa mempunyai wali penanggung biaya maka yang dimaksud adalah wali tersebut. Hal serupa juga berlaku oleh siapa siswa tersebut dibimbing atau bertempat tinggal. Soerjono Soekanto (2000:445) menyatakan bahwa:

Orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja, tidak ada pihak lain yang akan dapat menggantikan peranan orang tua seutuhnya. Keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dan anak dan yang terpenting bahwa suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa aman dan damai bila berada di tengah keluarga tersebut.

Perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya merupakan langkah awal bagi orang tua agar anak memiliki hasrat untuk melakukan kegiatan belajar. Supaya anak dapat belajar dengan teratur, orang tua harus membiasakan anak untuk belajar di rumah. Sebaliknya kontribusi peranan orang tua dalam mendorong anaknya untuk belajar dapat mendorong anak untuk memenuhi tuntutan orang tua.

Adanya perhatian orang tua dalam membantu meningkatkan prestasi belajar dapat menumbuhkan hasrat anak untuk belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Moh. Surya (2004:35) bahwa “Orang tua yang senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya, serta senantiasa memberikan

motivasi untuk mencapai prestasi yang baik, akan menunjang terhadap prestasi belajar yang setinggi-tingginya.”

Selain sebagai tempat utama dan pertama dalam pemberian pendidikan, keluarga juga mengemban fungsi sebagai tempat memperoleh keahlian, pengetahuan dan keterampilan. Dalam keluargalah pertama kali anak belajar hidup dan mempertahankan kehidupannya. Ketidakberhasilan sebagian keluarga atau katakanlah lemahnya keluarga dalam mewujudkan fungsi dan perannya dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia, merupakan permasalahan tersendiri yang melibatkan berbagai aspek seperti rendahnya tingkat pendidikan keluarga, lemahnya kemampuan ekonomi, ataupun besarnya komunitas keluarga dan lainnya.

### **2.2.2 Fungsi Keluarga**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan perilaku seseorang dan juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Menurut Syamsu Yusuf (dalam Yanti Surya, 2008:35) mengemukakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai berikut:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
2. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
4. Modal pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.

6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
10. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Pendapat lain tentang fungsi keluarga dilihat dari sudut pandang sosiologis dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (2004:69) sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi  
Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, melalui keluarga anak akan mengenal nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Fungsi Sosialisasi  
Keluarga mempunyai tugas sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerapan, penyaringan, dan penafsiran, ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh anak.
3. Fungsi Proteksi atau Perlindungan  
Dalam pelaksanaannya orang tua bertindak sebagai pemberi pelayanan atau bantuan kepada anak, sedangkan dari pihak anak diperlukan kesediaan untuk menerimanya.
4. Fungsi Afeksi  
Fungsi ini memberikan peranan penting terutama ketika anak masih kecil dimana pada waktu ini fungsi afeksinya memegang peranan penting dalam berkomunikasi dengan orang tua.
5. Fungsi Religius  
Keluarga berkewajiban memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anak dan anggota keluarga terutama remaja karena masa remaja merupakan masa dimana mulai timbul keraguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama.
6. Fungsi Ekonomi  
Membina rumah tangga membutuhkan pembiayaan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana cara mencari nafkah, merencanakan dan membelanjakan sesuatu sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Dari fungsi di atas, peneliti mengambil salah satu fungsi yang dapat mendukung prestasi belajar siswa yaitu fungsi ekonomi keluarga yang dalam hal ini dilihat dari status sosial ekonomi keluarganya.

### 2.2.3 Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat individu satu dengan individu lainnya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan terbentuk jika didukung oleh kondisi lingkungan yang mempengaruhi secara langsung akan perkembangan perilaku dalam ilmu pengetahuan. Menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:74) ada tujuh jenjang kebutuhan primer manusia, yaitu:

- Kebutuhan fisiologis.
- Kebutuhan akan keamanan.
- Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.
- Kebutuhan akan status.
- Kebutuhan akan *self actualitation*/keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
- Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.
- Kebutuhan estetik.

Dari pendapat di atas, bahwa potensi yang dimiliki oleh individu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi faktor lingkungan, tujuh jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi oleh lingkungan di atas, salah satu diantaranya yaitu kebutuhan akan status.

Soerjono Soekanto (2000:445) mendefinisikan status sebagai berikut:

Status merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial (status sosial) adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda.

Untuk di Indonesia sendiri sangat sukar untuk menentukan tingkat status sosial ekonomi keluarga, karena tidak ada kriteria khusus yang membatasi golongan keluarga yang termasuk status sosial ekonomi tinggi, sedang atau rendah. Menurut Sarlito Wirawan (dalam M.I Soelaiman, 1994:39) 'status sosial orang tua dapat dilihat dari tiga hal yaitu: pendidikan, jabatan atau pekerjaan dan kekayaan.'

Selanjutnya Sarlito Wirawan (dalam M.I Soelaiman,1994:39) menjelaskan bahwa:

Yang termasuk kedalam pendidikan mencakup pendidikan formal, non formal dan pembinaan belajar kepada anak serta perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Pekerjaan dan jabatan mencakup aktualisasi pekerjaan orang tua, cara memimpin dan keterlibatan orang tua di masyarakat. Sedangkan pekerjaan mencakup penghasilan terutama dalam ukuran bulan dan anggaran biaya pendidikan.

Sedangkan menurut kriteria Herbert Sorenson (dalam Nasution, 2004:25) "tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial."

Menurut Nasution (2004:27) ada beberapa metode atau cara untuk menentukan status sosial ekonomi keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Metode objektif, stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan.
2. Metode subjektif, penggolongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.



3. Metode reputasi, penggolongan sosial ditentukan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Status sosial ekonomi keluarga akan mempengaruhi pemahaman keluarga atas pentingnya pembinaan anak untuk peningkatan kualitas kehidupannya kelak. Orang tua yang masih bekerja tentu saja kan lebih mudah membiayai pendidikan anaknya, memfasilitasi sarana prasarana belajar anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja. Semakin tinggi status sosial yaitu jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin tinggi kewajiban orang tua dalam keluarga untuk mengembangkan kualitas pendidikan anaknya. W.S Winkel (1996:257) mengemukakan hal yang berbeda tentang status sosial ekonomi antara keluarga kaya dan miskin yaitu:

Keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar, siswa berpikir bahwa untuk apa belajar dengan sungguh-sungguh/rajin jika semua kebutuhan sudah terpenuhi. Sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya kerap jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder bila belajar bersama dengan anak-anak orang kaya.

Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi ada juga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena adanya asumsi bahwa uang adalah segala-galanya sehingga menomorduakan pendidikan sementara bagi keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya dengan harapan agar anak mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya.

Status sosial ekonomi keluarga yang dimiliki oleh orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi keluarga memadai dan pendidikan tinggi memungkinkan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya sehingga akan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik dan akan berdampak terhadap prestasi belajar yang lebih baik pula. Tetapi sebaliknya keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi rendah dan pendidikan orang tuanya cenderung rendah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam pendidikan yang kurang, sehingga akan kesulitan dalam memenuhi dan mengikuti pendidikannya.

Dalam penelitian ini indikator untuk menentukan status sosial ekonomi yaitu pada tingkat pendidikan, penghasilan orang tua, alokasi penghasilan untuk biaya pendidikan, fasilitas belajar dan keadaan rumah atau lokasi tempat tinggal yang semua itu dapat diukur dengan jelas dan umum.

#### **2.2.4 Peranan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dalam Mendukung Prestasi Belajar**

Keadaan sosial ekonomi keluarga secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi prestasi belajar. Bagi siswa yang kemampuan ekonomi keluarga (orang tuanya) memadai memungkinkan dapat memberikan pendidikan kepada anaknya lebih baik, dan sebaliknya keluarga yang kemampuan ekonominya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga dapat mempersulit dalam mengikuti pendidikan.

Sewel dan Hauser (dalam Ngalim Purwanto, 2004:42) mengemukakan bahwa 'kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.'

Ini berarti bahwa kondisi kemampuan ekonomi keluarga turut mempengaruhi pola perilaku individu dalam kehidupannya, termasuk pendidikan dan pekerjaan atau jabatan tertentu yang akan dimasukinya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, komputer dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan/anak merasa minder dengan temannya, hal ini akan mengganggu belajar anak. Bahkan anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya belum saatnya untuk anak bekerja, hal itu juga yang akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anaknya. Anak hanya dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak. Selanjutnya Gerungan (1987:182) menjelaskan bahwa 'status sosial ekonomi itu tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial.' Sebab hal ini bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga.

Walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anaknya. Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi adapula yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena berasumsi bahwa uang adalah segala-galanya, sehingga menomorduakan pendidikan. Sementara ada keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah tetapi sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya agar mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya.

Selain itu juga kondisi keluarga yang harmonis akan menimbulkan keberhasilan belajar siswa karena semua fungsi keluarga terealisasi. Sedangkan kondisi keluarga yang kurang harmonis kurang mendukung keberhasilan belajar siswa karena salah satu fungsi keluarga kurang terealisasi.

## 2.3 Prestasi Belajar

### 2.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar, maka pada individu tersebut akan terjadi perubahan-perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pada lembaga pendidikan formal, besar kecil atau tinggi rendah hasil belajar tersebut dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai. Tinggi rendahnya nilai tersebut sering disebut dengan istilah prestasi belajar.

Kata prestasi berasal dari kata *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi berarti hasil usaha. Abin Syamsudin (2003:7) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengalaman). Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah yang positif dan negatif dan kualitasnya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, sedang, rendah, berhasil/tidak berhasil, dan lulus/tidak lulus. Kriteria tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002:24) sebagai berikut:

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajarinya di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Hal tersebut di atas sesuai juga dengan apa yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2007:113) bahwa "Prestasi belajar digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran."



Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2001:895) prestasi belajar diartikan sebagai “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.”

Prestasi belajar ini ditandai dengan tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah diserap melalui evaluasi atau tes agar diketahui prestasi belajarnya. Evaluasi atau tes merupakan alat ukur untuk mengetahui prestasi belajar siswa, maka perubahan tingkah laku dari hasil belajar diantaranya merupakan prestasi belajar siswa tersebut.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa merupakan output yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik itu bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut. Prestasi belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek ajar.

Pada hakekatnya prestasi belajar itu merupakan proses perubahan diri individu dengan pemilikan pengalaman baru dimana perubahan yang terjadi dimanifestasikan kedalam pola, tingkah laku (*behavior*) yang berada dalam kawasan afektif, kognitif dan psikomotor, perbuatan, skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Dengan demikian prestasi belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

### 2.3.2 Indikator Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui suatu proses belajar mengajar. Pengungkapan prestasi belajar secara ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan prestasi belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba).

Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini yaitu mengambil perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi/tes.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Prestasi Belajar**

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<b>Ranah Cipta (Kognitif)</b>		
1. Pengamatan	Dapat menunjukkan Dapat membandingkan Dapat menghubungkan	Tes Lisan Tes Tertulis Observasi
2. Ingatan	Dapat menyebutkan Dapat menunjukkan kembali	Tes Lisan Tes Tertulis Observasi
3. Pemahaman	Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan	Tes Lisan Tes Tertulis
4. Penerapan	Dapat memberikan contoh Dapat menggunakan secara tepat	Tes Tertulis Pemberian tugas Observasi
5. Analisis (pemeriksaan)	Dapat menguraikan Dapat	Tes tertulis Pemberian tugas

dan pemilahan secara teliti)	mengklasifikasikan/memilah-milah	
6.Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	Dapat menghubungkan Dapat menyimpulkan Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	Tes tertulis Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima Menunjukkan sikap menolak	Tes tertulis Tes skala sikap Observasi
2. Sambutan	Kesediaan berpartisipasi/terlibat Kesediaan memanfaatkan	Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	Menganggap penting dan bermanfaat Menganggap indah dan harmonis Mengagumi	Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	Mengakui dan meyakini Meningkari	Tes skala sikap Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	Melembagakan atau meniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
<b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	Observasi Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan Membuat mimik dan gerakan jasmani	Tes Lisan Observasi Tes tindakan

Sumber: Muhibbin Syah, (2007: 151)

### 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam seperti yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2007:114) berikut ini:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmai dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Penjelasan di atas tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Uzer Usman (dalam Dhani A. Nurdiansyah, 2007:9) bahwa:

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu a). faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah/fisiologi baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh dari lingkungan contohnya pancaindera, faktor psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh seperti faktor intelektual (kecerdasan atau bakat), faktor non intelektual (sikap, kebiasaan/cara belajar, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri), faktor kematangan fisik maupun psikis. b). Faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok), faktor budaya (adat-istiadat, ilmu pengetahuan, sosiologi dan kesenian), faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah dan fasilitas belajar), dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), sehingga akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut, muncul siswa-siswa yang *high-achiever* (berprestasi tinggi) dan *under-achiever* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Sedangkan Moh. Surya (2004:45) memiliki pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dengan rincian sebagai berikut:

- a. Faktor Internal
  1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
  2. Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas:
    - a) Faktor-faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
    - b) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian.
  3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b. Faktor Eksternal
  1. Faktor sosial yang terdiri atas
    - a) Lingkungan keluarga
    - b) Lingkungan sekolah
    - c) Lingkungan masyarakat
    - d) Lingkungan kelompok
  2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  3. Faktor lingkungan fisik.
  4. Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

#### **2.4 Hasil Penelitian Terdahulu**

Di bawah ini hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dhani Agustia Nurdiansyah, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Gaya Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS SMA 1 Bayongbong, Garut. Hasil penelitiannya adalah variabel gaya belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 56% dan telah teruji secara signifikan dengan menggunakan uji F statistik.



Neneng Emas Rahmawati, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kebiasaan Belajar, Status Sosial Ekonomi, Penyesuaian Sosial Siswa dan Motivasi Belajar Siswa SMAN Wilayah Bandung Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial dan signifikan kebiasaan belajar, status sosial ekonomi, penyesuaian sosial siswa dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Yanti Surya Anggraeni, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Minat, Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN Kabupaten Garut). Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa minat, motivasi, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN Kabupaten Garut Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

Dani Ariwibowo, melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kualitas Jasa Tenaga Kerja Indonesia yang Berorientasi Luar Negeri (Studi Kasus Pada Puslatker IJM Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel yang terdiri dari lingkungan sosial ekonomi, pendidikan dan pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas jasa tenaga kerja Indonesia.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Salah satu indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar. Prestasi sendiri adalah hasil positif yang menunjukkan gambaran keberhasilan

seseorang yang diraihinya dalam suatu kegiatan atau proses belajar yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu kegiatan yang diikutinya. Prestasi belajar merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tersebut tidak dapat diketahui tanpa adanya penilaian/evaluasi terhadap siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002:24) berikut ini:

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajarinya di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:895) prestasi belajar didefinisikan berbeda yaitu “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.

Pada hakekatnya prestasi belajar itu merupakan proses perubahan diri individu dengan pemilikan pengalaman baru dimana perubahan yang terjadi dimanifestasikan kedalam pola, tingkah laku (*behavior*) yang berada dalam kawasan afektif, kognitif dan psikomotor, perbuatan, skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Dengan demikian prestasi belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Maka dapat disimpulkan bahwa hakekat belajar itu adalah suatu perubahan namun tidak setiap perubahan itu merupakan hasil belajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar itu adalah hasil yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu yang disimbolkan dalam bentuk nilai angka, diperoleh dari keterlibatan dalam proses belajar dan belajar sendiri pada dasarnya adalah usaha untuk mencapai prestasi. Melalui kegiatan proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang secara sengaja dan sadar menuju kepada tercapainya tujuan tertentu. Oleh karena tingkat kemampuan masing-masing siswa dalam berinteraksi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar berbeda-beda, maka prestasi yang dihasilkan berbeda-beda pula.

Prestasi belajar siswa tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang menghambat dan mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi/rendahnya prestasi belajar siswa secara umum dapat dibedakan menjadi berikut a). faktor yang bersumber dari dalam diri siswa (faktor internal) seperti keadaan fisik siswa, intelegensi yang dimiliki siswa, dan keadaan psikologi siswa seperti sikap, minat, kebiasaan/cara belajar, konsep diri, penyesuaian diri dan sebagainya; b). faktor yang bersumber dari luar siswa (faktor eksternal) seperti faktor keluarga, kemampuan mengajar guru, penggunaan media belajar, sumber atau bahan pelajaran, kurikulum dan sebagainya; dan c). faktor pendekatan belajar seperti strategi/metode belajar yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Uzer Usman (dalam Dhani A. Nurdiansyah, 2007:9) bahwa:

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu a). faktor internal yang terdiri dari faktor jasmaniah/fisiologi baik yang bersifat

bawaan atau yang diperoleh dari lingkungan contohnya pancaindera, faktor psikologis baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh seperti faktor intelektual (kecerdasan atau bakat), faktor non intelektual (sikap, kebiasaan/cara belajar, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri), faktor kematangan fisik maupun psikis. b). Faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok), faktor budaya (adat-istiadat, ilmu pengetahuan, sosiologi dan kesenian), faktor lingkungan fisik (fasilitas rumah dan fasilitas belajar), dan faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa prestasi belajar itu pada dasarnya merupakan akibat yang ditimbulkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Untuk faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar ini meliputi apa saja yang terdapat dalam diri siswa, salah satunya dipengaruhi oleh faktor psikologis siswa seperti motivasi belajar. Sedangkan untuk faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor keluarga yang dalam hal ini dibatasi pada status sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar.

Prestasi belajar akan optimal apabila ditunjang dengan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan prestasi belajar yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Donald (dalam Sardiman, A.M, 2009:73) bahwa:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Arifin (dalam Yanti Surya, 2008:30) menjelaskan 'motivasi diperlukan untuk (1) mengamati dan memahami tingkah laku individu; (2) mencari dan

menentukan sebab-sebab tingkah laku individu; dan (3) memperhitungkan, mengawasi, dan mengubah serta mengarahkan tingkah laku individu.'

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu merupakan dorongan bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan yang termotivasi untuk mencapai tujuan dengan adanya perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Motivasi dapat terjadi apabila seseorang memiliki kebutuhan, keinginan, ataupun harapan dimana keseluruhan daya penggerak itu akan menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Tujuan yang telah dicapainya tersebut kemudian dapat digunakan sebagai umpan balik untuk dapat selalu mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Semakin kuat motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan, maka semakin kuat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebaliknya jika motivasi siswa rendah, maka usaha yang dilakukannya sedikit dan tentu hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tercapai.



Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, selalu dijadikan indikator tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa tersebut.

Selain dari motivasi belajar, status sosial ekonomi keluarga pun mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Soerjono Soekanto (2000:445) mendefinisikan status sebagai berikut:

Status merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial (status sosial) adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Kedudukan sosial akan mempengaruhi kedudukan orang tersebut dalam kelompok sosial berbeda.

Menurut Sewel dan Hauser (dalam Ngalim Purwanto, 2004:42) mengemukakan bahwa 'kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.'

Menurut kriteria Herbert Sorenson (dalam Nasution, 2004:25) 'tingkat status sosial ekonomi dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.'

Lebih lanjut lagi W.S Winkel (1996:257) mengemukakan hal yang berbeda tentang status sosial ekonomi antara keluarga kaya dan miskin yaitu:

Keadaan sosial ekonomi keluarga yang baik dapat menciptakan kondisi siswa yang menghambat dalam belajar, siswa berpikir bahwa untuk apa

belajar dengan sungguh-sungguh/rajin jika semua kebutuhan sudah terpenuhi. Sebaliknya siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang ekonominya lemah biasanya kerap jauh lebih rajin namun ada juga siswa yang merasa minder bila belajar bersama dengan anak-anak orang kaya.

Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi ada juga yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena adanya asumsi bahwa uang adalah segala-galanya sehingga menomorduakan pendidikan sementara bagi keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya dengan harapan agar anak mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya.

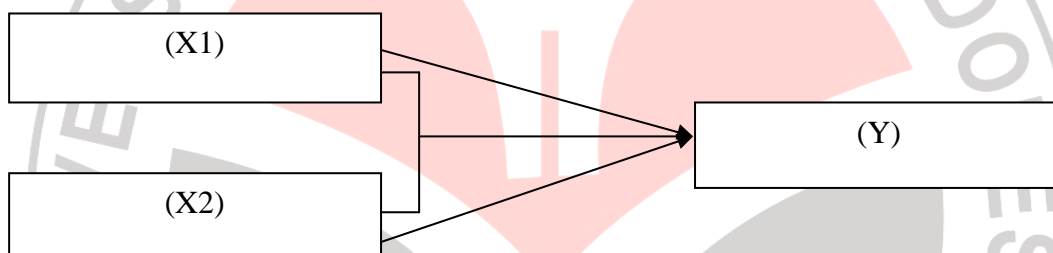
Gerungan (1987:182) menjelaskan bahwa 'status sosial ekonomi itu tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial.' Sebab hal ini bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga. Walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anaknya. Artinya ada asumsi yang harus dipenuhi yaitu semua orang tua pasti menginginkan pendidikan anaknya baik sehingga dia memperhatikan dan mengoptimalkan untuk pendidikan anaknya.

Walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anaknya. Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi adapula yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena berasumsi bahwa uang adalah segala-galanya, sehingga menomorduakan

pendidikan. Sementara ada keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah tetapi sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya agar mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya.

Selain itu juga kondisi keluarga yang harmonis akan menimbulkan keberhasilan belajar siswa karena semua fungsi keluarga terealisasi. Sedangkan kondisi keluarga yang kurang harmonis kurang mendukung keberhasilan belajar siswa karena salah satu fungsi keluarga kurang terealisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan:

X1 : Motivasi Belajar Siswa

X2 : Status Sosial Ekonomi Keluarga

Y : Prestasi Belajar Siswa

→ : Menunjukkan adanya pengaruh antara X1 dan X2 terhadap Y

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan atau

deklaratif, mengungkapkan hubungan antar variabel-variabel penelitian, dan terukur.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran dan permasalahan tersebut diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar

